

Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa pada Waktu Pandemi Covid-19

Dewi Mutmainnah

Manajemen, Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya, Indonesia
dewimutmainnah@stiesia.ac.id

Abstrak

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini ialah memahami bagaimana efektivitas pembelajaran dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam (PAI) dalam pengembangan karakter baik bagi mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang dilakukan secara daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode observasi dan wawancara. Observasi dilakukan selama kurun waktu satu semester ganjil 2021/2022 dengan objek wawancara adalah tim dosen PAI di STIESIA. Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui tahap reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini memberikan hasil bahwa interaksi yang kurang terjalin dengan baik antara mahasiswa dan dosen dikarenakan komunikasi virtual yang lebih banyak satu arah dan tidak *face-to-face* menyebabkan proses pengenalan, penanaman, dan pengembangan karakter baik mahasiswa menjadi terhambat dan kurang efektif.

Kata kunci: pembelajaran daring, pendidikan agama islam, pengembangan karakter.

Dikirim: 5 Juni 2022

Direvisi: 1 Juli 2022

Diterima: 7 Juli 2022

Identitas Artikel:

Mutmainnah, D. (2022). Efektivitas Pembelajaran Agama Islam dalam Pengembangan Karakter Mahasiswa pada Waktu Pandemi Covid-19. *Jurnal Ilmu Pendidikan (JIP) STKIP Kusuma Negara*, 14(1), 28-34.

PENDAHULUAN

Seperti yang bersama kita ketahui bahwa negara kita negara Indonesia berlandaskan kepada Pancasila dimana sila pertamanya adalah ketuhanan yang maha esa, yang menjadikan keberagamaan menjadi fondasi utama dalam hidup bernegara dan bermasyarakat. Hal ini tercermin dalam fungsi pendidikan nasional yang berupaya guna menumbuhkembangkan kualitas dan mewujudkan karakter peradaban bangsa yang mulia dan terhormat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa. Tujuan nasional dari pendidikan di Indonesia ialah berupaya guna menumbuhkembangkan kemampuan murid ataupun mahasiswa untuk menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab

Pendidikan merupakan upaya dalam keadaan sadar dan juga tersistematis guna menciptakan kondisi dan lingkungan dalam menuntut ilmu, serta proses belajar mengajar supaya peserta didik dengan aktif menumbuhkembangkan kemampuan dirinya dalam rangka mempunyai ketangguhan religius, penguasaan diri, karakter baik, kecerdasan, akhlak mulia, dan keahlian yang dibutuhkan oleh dirinya,

masyarakat bangsa, serta negara. Pendidikan bukan saja bertujuan untuk menciptakan pribadi insan Indonesia yang cerdas bernalar secara kognitif, akan tetapi juga harus memiliki kepribadian dan karakter baik. sehingga diharapkan nantinya akan terwujud generasi muda bangsa yang tumbuh dan berkembang dengan karakter yang berdasarkan kepada nilai-nilai bangsa dan agama.

Pendidikan agama berkedudukan sebagai pilar dalam mengejawantahkan fungsi dan tujuan pendidikan nasional di atas terutama dalam membentuk dan mengembangkan karakter peserta didik (mahasiswa). Karakter yang baik akan mendapatkan perkembangan yang maksimal jika dilandasi dengan spiritualitas keberagamaan yang baik. Pendidikan agama Islam ialah fasilitas *transfer knowledge* dalam aspek keagamaan (aspek kognitif), selaku fasilitas transformasi norma dan nilai moral guna membentuk perilaku (aspek afektif), yang berfungsi dalam mengatur sikap (aspek psikomotorik) sehingga terbentuk karakter manusia seutuhnya (Mutmainnah, 2019)

Filsuf Yunani kuno, Socrates, mengatakan bahwa tujuan utama pendidikan adalah membuat orang menjadi baik dan bijaksana. Di Islam, Nabi Muhammad SAW sebagai Nabi terakhir juga menegaskan bahwa tugas utamanya dalam mendidik umat manusia adalah untuk mengembangkan akhlak yang baik (*akhlaqul karimah*). Apalagi, beberapa dekade kemudian, para pemimpin pendidikan Barat seperti Kklikrick, Lickona, Brooks, dan Goble mengungkapkan pandangan yang sama seperti yang diungkapkan Socrates dan Nabi Muhammad SAW, bahwa moralitas, akhlak, atau karakter adalah tujuan pendidikan yang tidak bisa dihindari. Martin Luther King Jr juga mengatakan bahwa "kebijaksanaan dan karakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya". kecerdasan plus karakter adalah tujuan pendidikan yang sebenarnya (Majid & Andayani, 2017). Al-Qur'an mengatakan bahwa ilmu ditambah ketakwaan itulah yang harus dimiliki seseorang untuk disebut sebagai *ulul albab*.

Dengan hadirnya pendidikan agama Islam dalam kurikulum pendidikan di semua jenjang diharapkan dapat menghasilkan manusia yang senantiasa berkomitmen pada kesempurnaan iman, taqwa, dan akhlak mulia. Moral yang tinggi meliputi etika, budi pekerti, atau akhlak sebagai wujud pendidikan, seperti disebutkan dalam Permendiknas No. 22 Tahun 2006, sehingga manusia dituntut untuk memiliki mental dan kepribadian yang tangguh dalam menghadapi kesulitan, hambatan, perubahan, dan tantangan yang muncul dalam interaksi bermasyarakat, baik dalam skala lokal, nasional, maupun global.

Awal tahun 2020, Indonesia menyusul negara lain dalam kasus penyebaran virus Covid-19. Tingginya angka kematian dan pasien Covid-19 membawa banyak perubahan dan pembaharuan kebijakan di berbagai sektor tidak terkecuali di sektor pendidikan. Salah satu kebijakan baru yang dibuat untuk mengurangi dampak Covid-19 dan menghentikan penyebarannya dan diberlakukan pada semua jenjang pendidikan adalah merubah sistem pembelajaran yang biasanya dilakukan di dalam ruangan atau kelas menjadi belajar dari rumah. Rumah dijadikan sebagai lembaga pendidikan yang dapat menggantikan lembaga pendidikan formal atau *study from home* (Abidah et al., 2020) Pembelajaran dilakukan melalui jaringan internet online atau yang biasa disebut e-learning dan pembelajaran dalam jaringan (Novianti, Fatkhia, & Nuryana, 2020). Pembelajaran daring merupakan model pembelajaran yang berbasis teknologi melalui pembelajaran jarak jauh dengan memakai sarana internet supaya dapat

berinteraksi dengan baik (Alvianto, 2020). Demikian juga halnya berlaku untuk kegiatan perkuliahan di perguruan tinggi.

Mata kuliah Pendidikan Agama Islam yang semula diajarkan dengan cara bertemu langsung di kelas, sekarang berganti dengan metode daring. Hal ini tentu saja menyebabkan perubahan metode dan kualitas pembelajaran yang didapatkan, terutama dalam aspek pengembangan karakter mahasiswa.

Penelitian yang dilakukan Alvianto (2020) menunjukkan bahwa meskipun proses belajar mengajar Pendidikan Agama Islam dilaksanakan secara daring, efektivitasnya dikategorikan baik dengan angka 74% dalam hal kemudahan untuk menggunakan aplikasi pembelajaran, penyampaian materi ajar, pemanfaatan dan penggunaan fitur *video conference* dan *live chat*, inovasi dosen, serta diskusi tanya jawab.

Penelitian yang dilakukan Latipah dan Awalliyatunnisa (2021) menemukan bahwa diantara permasalahan guru dalam proses belajar mengajar dengan metode daring adalah guru merasa jenuh dan kesulitan dalam mengajar dan mengontrol pembelajaran secara komprehensif dikarenakan siswa yang pasif dan keterbatasan fasilitas. Sedangkan siswa mengalami kekurangan motivasi untuk belajar dikarenakan tidak bisa berinteraksi secara langsung dengan gurunya ketika melakukan pembelajaran serta mengalami kesulitan dikarenakan keterbatasan fasilitas belajar yaitu kendala sinyal, kuota, dan memori handphone yang terbatas.

Implementasi pendidikan karakter melalui mata pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19 adalah penelitian yang dilakukan oleh Lubis et al., (2022) menunjukkan bagaimana pendidikan karakter dilakukan melalui pembelajaran pendidikan agama Islam yaitu dengan menyusun RPP yang menarik, menanamkan karakter dengan metode inquiry, diskusi, ceramah dan tanya jawab, serta pemberian nasehat dan tahfiz al- quran.

Adapun penelitian ini dilakukan guna memahami bagaimana efektivitas pembelajaran dari mata kuliah Pendidikan Agama Islam dalam mengembangkan karakter mahasiswa di Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang dilakukan secara daring pada masa pandemi Covid-19. Penulis sendiri pernah melakukan penelitian yang serupa pada tahun 2019, tetapi itu dalam kondisi normal dimana pandemi Covid-19 belum terjadi dan merebak di Indonesia yang tentunya sedikit tidak akan merubah hasil penelitian karena kondisi yang berbeda. Penelitian ini nantinya diharapkan agar bisa memberikan wawasan dan referensi tambahan bagi para peneliti dan akademisi terutama para dosen dan tenaga pendidik dalam memahami fenomena yang terjadi dalam proses belajar mengajar secara daring terutama dalam pengembangan karakter mahasiswa sehingga ke depannya dapat meningkatkan kreatifitas dan inovasi dalam proses pembelajaran sehingga aspek kognitif, afektif dan psikomotorik bisa diraih.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yaitu penelitian yang menekankan pada penggunaan analisis dan bersifat deskriptif untuk memaparkan fenomena yang secara nyata nampak di lapangan sesuai dengan subjek penelitian yang dipaparkan dalam bentuk kata-kata (Zakariah, Avriani, & Zakariah, 2020).

Adapun lokasi penelitian ini adalah Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia (STIESIA) Surabaya yang terletak di jalan Menur Pumpungan No. 30 Surabaya, Jawa Timur. Data yang diperoleh dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi dilakukan selama kurun waktu satu semester ganjil 2021/2022, masa dimana mata kuliah Pendidikan Agama Islam di STIESIA diselenggarakan guna mengamati bagaimana efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring dalam pengembangan karakter baik mahasiswa STIESIA Surabaya yaitu dari segi penguasaan pengetahuan mahasiswa tentang akhlak baik dan pengamalan akhlak baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Wawancara dilaksanakan guna mendapatkan hasil yang akurat dari sumber data yang tepat yaitu para dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam, yang namanya diinisial dengan AR, AS, SR, dan SN. Fokus wawancara adalah pada bagaimana penguasaan pengetahuan mahasiswa terhadap nilai akhlak baik dan bagaimana mahasiswa mengimplementasikan akhlak baik tersebut dalam kehidupan sehari-hari dengan menjadikan perilaku mahasiswa selama proses pembelajaran berlangsung sebagai landasan penilaian. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk memperkuat analisis penelitian terkait dengan pengembangan karakter mahasiswa.

Semua data yang didapatkan kemudian dianalisis dengan menggunakan teknik analisa model Milles dan Huberman (dalam Helaluddin & Wijaya, 2019) dengan tahapan reduksi data dimana data-data yang didapatkan dari hasil observasi dan wawancara dipilih mana yang penting dan berkaitan dengan fokus bahasan penelitian kemudian disajikan untuk ditarik kesimpulannya.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pendidikan Agama Islam di STIESIA adalah mata kuliah yang diselenggarakan hanya di semester ganjil di setiap tahun dengan jumlah 3 sks, 14 kali pertemuan, dan 2 kali untuk UTS dan UAS. Untuk semester ganjil 2021/2022 ini, perkuliahan yang semula dilakukan dengan tatap muka berubah menjadi daring sesuai dengan surat edaran menteri pendidikan dan kebudayaan nomer 4 tahun 2020 (Santika, 2020). Perubahan proses pembelajaran dari pertemuan secara tatap muka yang menyediakan interaksi langsung antara dosen dan mahasiswa menjadi daring yang semuanya dilakukan secara virtual memberikan kesulitan dan tantangan tersendiri baik bagi dosen dalam mencapai kompetensi di atas terlebih dengan alokasi waktu yang terbatas yaitu hanya 3 sks, maupun bagi mahasiswa.

Proses pembelajaran masih dilakukan dengan cara yang konvensional yaitu ceramah, diskusi dan tanya jawab. Penyampaian materi dilakukan melalui *e-learning* yang disediakan oleh pihak kampus STIESIA dengan cara dosen *upload* materi ajar yang sudah dipersiapkan sebelumnya berupa *power point* penjelasan materi ajar, dan video penjelasan materi ajar dari dosen, yang selanjutnya nanti bisa diakses oleh semua mahasiswa. Aplikasi *Zoom* dan *WhatsApp* juga digunakan untuk memperdalam pemahaman materi ajar terutama untuk melakukan tanya jawab dan *live chat* seputar materi ajar yang disampaikan.

Dari wawancara yang dilakukan penulis dengan 5 dosen Pendidikan Agama Islam; dosen Pendidikan Agama Islam di STIESIA tergabung dalam tim dosen berjumlah 6 orang dengan satu dosen koordinator, penulis mendapatkan beberapa

hal yang menjadi kendala dalam proses belajar mengajar secara daring yang menjadikan penyampaian materi ajar yang bermuatan karakter atau akhlak kurang maksimal. Terlihat dari jawaban yang disampaikan oleh para dosen PAI yang namanya diinisial dengan AR, AS, dan SN yang menyatakan bahwa interaksi antara mahasiswa dengan dosen yang kurang dikarenakan tidak bertemu secara tatap muka menjadi kendala yang menghambat. Komunikasi yang dilakukan *face to face* secara langsung memberikan kesan yang kuat bagi pelaku komunikasi baik bagi pemberi pesan dan penerima pesan. Begitu pula hal nya dalam proses pembelajaran. *Body language* atau gestur tubuh dari dosen maupun mahasiswa menjadi faktor penunjang yang tidak bisa dianggap enteng dalam proses penyampaian ilmu dan penanaman nilai-nilai. Inilah kemudian yang menjadi hilang dalam proses pembelajaran daring, sehingga respon dan *feedback* baik dari mahasiswa maupun dosen menjadi kurang bahkan tidak muncul.

SN menambahkan bahwa ketika interaksi tersebut kurang terjalin dengan baik maka dosen tidak bisa mengenal karakter mahasiswa dengan baik, terlebih mahasiswa umumnya lebih banyak diam dan pasif ketika proses pembelajaran berlangsung. Hal ini menyulitkan dosen untuk menyampaikan materi ajar dengan utuh sehingga kurang adanya pengembangan pengetahuan dan pemahaman.

Menurut AR, diskusi dan tanya jawab mengenai materi ajar melalui *live chat* yang terjadi antara dosen dengan mahasiswa pun kurang kondusif dan dikhawatirkan terjadi kesalahpahaman karena tidak dilakukan secara langsung. Respon yang terkesan “apa adanya” dari mahasiswa ketika dosen memberikan penjelasan atau menjawab pertanyaan yang disampaikan mengindikasikan hal tersebut.

Selain hal tersebut di atas, para dosen PAI juga menyatakan bahwa mahasiswa terkadang tidak bisa mengikuti perkuliahan tepat waktu dikarenakan alasan sinyal dan kuota.

Dalam agama Islam, antara pembentukan dan pengembangan karakter manusia tidak bisa terlepas dari aspek pendidikan. Setiap disiplin ilmu yang dikembangkan oleh Islam selalu melibatkan akhlak. Ada tiga nilai yang dijunjung dalam Islam yaitu akhlak, adab dan keteladanan. Akhlak merujuk pada tugas dan tanggung jawab manusia selain syari’ah dan perintah agama secara general. Adab meliputi semua perangai yang dikaitkan dengan perilaku baik. Sedangkan keteladanan adalah mutu perangai yang ditunjukkan seorang muslim yang baik dengan mengikuti teladan dari Nabi Muhammad SAW yang merupakan tutor pertama pendidikan karakter dalam Islam (Julaeha, 2019). Inilah tiga nilai yang menjadi tonggak pendidikan karakter dalam Islam (Majid & Andayani, 2017).

Wawancara yang penulis lakukan dengan tim dosen PAI menemukan bahwa penanaman dan pengembangan karakter yang dilakukan di STIESIA melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam masih tetap dilakukan melalui tiga tahapan seperti yang penulis jabarkan dalam penelitian sebelumnya (2019) dan ini juga sejalan dengan penelitian (Chastanti & Munthe, 2019) yaitu; pertama, *moral knowing* (Majid & Andayani, 2017) dimana pada tahapan ini dosen memberikan pengetahuan mengenai nilai-nilai dengan berorientasi terhadap penguasaan mahasiswa dalam memahami nilai-nilai karakter atau akhlak mulia secara logis dan rasional bukan sekedar memahami akhlak mulia sebagai doktrin yang dogmatis, kedua; *moral loving* (Setyaningrum & Husamah, 2020) dimana pada tahap ini mahasiswa diharapkan sudah beranjak dari penguasaan pengetahuan

tentang nilai-nilai akhlak mulia menuju kesadaran dalam jiwa untuk mencintai nilai-nilai tersebut sehingga dalam kesehariannya dia melakukan perbuatan baik itu bukan hanya termotivasi karena “tahu” dan “harus” tetapi juga melakukannya karena kesadaran dan kecintaannya terhadap perbuatan baik tersebut, ketiga; *moral doing* dimana tahap inilah yang menjadi tujuan akhir dalam penanaman dan pengembangan karakter yaitu mahasiswa melakukan perbuatan baik atau perbuatan mulia dalam kehidupan sehari-harinya dengan mudah tanpa ada beban dan terbiasa. Perbuatan mulia yang menjadi pilihan hidupnya berdasarkan pengetahuannya dan kesadaran tentang nilai serta kecintaannya terhadap nilai tersebut.

Semua dosen yang penulis wawancarai sepakat dalam menjawab bahwa pengembangan karakter baik yang diwujudkan dalam perbuatan mulia kurang terbina dan efektif melalui sistem pembelajaran daring ini. Selama proses pembelajaran daring yang dilakukan ketika pandemi Covid-19 ini, interaksi yang kurang terjalin dengan baik dikarenakan komunikasi virtual yang dilakukan menyebabkan proses pengenalan, penanaman dan pengembangan karakter menjadi terhambat. Tujuan pembelajaran yang bisa dicapai oleh dosen hanya sampai pada aspek pengetahuan saja, meskipun dalam pencapaian tahap ini juga problematis dimana pengaruh dari tatapan mata, *body language* atau gestur tubuh secara langsung yang hilang ketika proses penyampaian ilmu, kendala sinyal dan kuota juga menjadi alasan tidak terjadinya penyampaian materi ajar yang di dalamnya bermuatan akhlak mulia tersampaikan secara maksimal. Diskusi dan tanya jawab yang dilakukan secara *live chat* pun dirasa kurang maksimal, dilihat dari sedikitnya jumlah mahasiswa yang aktif terlibat dalam diskusi.

Hasil pengamatan yang dilakukan oleh penulis (penulis juga merupakan dosen mata kuliah Pendidikan Agama Islam di STIESIA) yang juga didukung oleh pernyataan dari AR dan SR, karakter yang paling menonjol tidak tampak selama proses pembelajaran berlangsung adalah kejujuran, tanggung jawab dan kedisiplinan; dimana mahasiswa ketika mengumpulkan tugas yang diberikan banyak yang hanya menyalin (*copy-paste*) dari teman maupun hasil *browsing* internet. Tanggung jawab dan kedisiplinan dalam waktu pengumpulan tugas dengan tepat waktu pun sering diabaikan. Tanggung jawab sebagai penuntut ilmu dalam memahami materi ajar yang ditunjukkan dengan keaktifan berpartisipasi dalam proses pembelajaran juga kurang tampak.

SIMPULAN

Hasil penelitian ini memberikan pemahaman bahwa pengembangan karakter melalui pembelajaran Pendidikan Agama Islam secara daring pada waktu pandemi Covid-19 kurang efektif dalam membina karakter baik mahasiswa. Interaksi secara tatap muka atau langsung menjadi kebutuhan primer dalam pengembangan karakter mahasiswa STIESIA Surabaya.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih penulis sampaikan kepada tim dosen Pendidikan Agama Islam Sekolah Tinggi Ilmu Ekonomi Indonesia Surabaya yang telah bersedia

meluangkan waktu dan tenaganya dalam membantu penulis menyediakan data untuk penelitian ini.

REFERENSI

- Abidah, A., Hidaayatullaah, H. N., Simamora, R. M., Fehabutar, D., & Mutakinati, L. (2020). The Impact of Covid-19 to Indonesian Education and Its Relation to the Philosophy of “Merdeka Belajar.” *Studies In Philosophy of Science and Education*, 1(1), 38–49. <https://doi.org/10.46627/Sipose.V1i1.9>
- Alvianto, A. (2020). Efektivitas Pembelajaran Daring pada Mata Kuliah Pendidikan Agama Islam dalam Situasi Pandemi Covid-19. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 13(2), 13–26. <https://doi.org/10.30659/jpai.3.2.13-26>
- Chastanti, I., & Munthe, I. K. (2019). Pendidikan Karakter pada Aspek Moral Knowing Tentang Narkotika pada Siswa Menengah Pertama. *Sosial Horizon*, 6(1), 26–37. <https://doi.org/10.31571/sosial.v6i1.994>
- Helaluddin, H., & Wijaya, H. (2019). *Analisis Data Kualitatif: Sebuah Tinjauan Teori & Praktik*. Sekolah Tinggi Theologia Jaffray.
- Julaeha, S. (2019). Problematika Kurikulum dan Pembelajaran Pendidikan Karakter. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 7(2). <https://doi.org/10.36667/jppi.v7i2.367>
- Latipah, E., & Awalliyatunnisa, D. (2021). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Secara Daring dan Permasalahannya. *Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam*, 14, 129–157. <https://doi.org/10.37812/fikroh.v14i2.150>
- Lubis, R. R., Nasution, I. W. J. P., Audilla, V., Hasanah, R., & Abidin, W. A. S. Z. (2022). Implementasi Pendidikan Karakter melalui Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam pada Masa Pandemi Covid-19. *Asatiza: Jurnal Pendidikan*, 3(1), 33–47. <https://doi.org/10.46963/asatiza.v3i1.461>
- Majid, A., & Andayani, D. (2017). *Pendidikan Karakter Perspektif Islam*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Mutmainnah, D. (2019). Peran MPK PAI dalam Membangun Karakter Mahasiswa STIESIA Surabaya. *Journal PIWULANG*, 1(2), 105–120. <https://doi.org/10.32478/ngulang.v1i2.231>
- Novianti, E., Fatkhia, A. R., & Nuryana, Z. (2020). Analisis Kebijakan Pembelajaran PAI di Masa Pandemi: Peluang dan Tantangan. *Jurnal Pendidikan Islam*, 11(2), 201–212. <https://doi.org/10.22236/jpi.v11i2.5663>
- Santika, I. W. E. (2020). Pendidikan Karakter pada Pembelajaran Daring. *Indonesian Values and Character Education Journal*, 3(1), 8–19.
- Setyaningrum, Y., & Husamah. (2020). Optimalisasi Penerapan Pendidikan Karakter di Sekolah Menengah Berbasis Keterampilan Proses: Sebuah Perspektif Guru IPA-Biologi. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 1(1), 69–81.
- Zakariah, M. A., Avriani, V., & Zakariah, M. (2020). *Metodologi Penelitian Kualitatif, Kuantitatif, Action Research, Research and Development (R n D)*. Yayasan Pondok Pesantren Al-Mawaddah Warrahmah.